

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SDN DI KELURAHAN KALIUNTU

¹Ni Md. Sugiantari, ²Ni Kt. Suarni, ³I Gd. Margunayasa

¹³Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sugixkrisna@yahoo.co.id¹, tut_arni@yahoo.com²,
pakgun_pgsd@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 107 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas V SDN 1 Kaliuntu yang berjumlah 26 siswa dan siswa kelas V SDN 2 Kaliuntu yang berjumlah 22 siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes isian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual adalah 17,15 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar 5,40. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil belajar IPA

Abstract

The aimed at this study was to determine the differences in learning outcomes between students who taught science learning with contextual learning model and students who take learning with conventional learning models on fifth grade students in the district Kaliuntu the second semester in academic year 2012/2013. The study was quasi-experimental research. Even semester was class of fifth grade student in Elementary School of Kaliuntu District in the academic year 2012/2013 totaling to 107 students. The study sample were fifth grade student in SDN 1 Kaliuntu totaling 26 students and fifth grade student of SDN 2 Kaliuntu totaling 22 students. The result of this study collected by using field test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics, namely t-test. The results of this study indicate that there was differences in science learning outcomes significantly between students who take lessons with contextual learning model and students who take learning with conventional learning models on fifth grade students in SDN of Kaliuntu district the second semester in academic year 2012/2013. Comparison of the results of the calculation of the average results of science learning group students who taught science learning with contextual learning model was 17.15 higher than the average science learning outcomes for the group students who take learning with conventional learning models 5.40. The existence of

a significant difference suggests that contextual learning using learning model affect student science learning outcomes compared with conventional learning models.

Key words: *Contextual Learning Model, science learning outcomes*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan sesungguhnya telah banyak dibicarakan oleh para ahli pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2010: 1).

Secara total, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan dalam mendukung pembangunan dimasa mendatang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain guru, murid, model pembelajaran, prasarana dan situasi kelas pada saat pembelajaran. Walaupun demikian guru menyiapkan pembelajaran yang sedemikian baik akan menjadi kurang berarti bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Sanjaya (2006) menyatakan bahwa lemahnya proses pembelajaran adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2008) menunjukkan bahwa model/strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran adalah

model ekspositori yang digunakan sekitar 45,6% guru, disusul dengan model pembelajaran kontekstual 26,6% dan model pembelajaran kooperatif digunakan sekitar oleh 12,6% guru. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mempertahankan pola-pola lama dan jarang menggunakan variasi model-model pembelajaran inovatif lainnya sehingga diindikasikan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hal tersebut didukung pula dengan fakta di lapangan bahwa guru kurang memvariasikan model pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung membosankan siswa. Maka dari itu, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi relatif lebih baik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai model mengajar yang lebih baik, inovatif, untuk memacu motivasi siswa dalam belajar. Karena cara mengajar dan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya, kondisi proses belajar mengajar yang baik adalah mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Melihat begitu pentingnya proses pembelajaran tersebut, maka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya hal tersebut tidak bisa diacuhkan saja.

IPA di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Tujuan IPA secara umum adalah membantu agar siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena di sekolah dasar merupakan cikal bakal perkembangan sains pada mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi yang akan didapatkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut

Suastra (2009:7) IPA pada hakekatnya mencakup dua hal yaitu produk dan proses (Suastra, 1999). Terkait dengan proses dan produk IPA, pembelajaran IPA harus menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah terkait dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) tentang konsep-konsep sains, melainkan harus menjadikan siswa mengerti dan paham (*to understand*) konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain. Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah serta menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya secara mandiri sehingga proses belajar menjadi bermakna. Oleh karena itu, komponen pendidikan diharapkan saling bekerjasama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di Sekolah Dasar.

Namun kenyataan di lapangan pencapaian tujuan esensial pembelajaran khususnya untuk meningkatkan hasil belajar IPA belum dicapai. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Kaliuntu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan rata-rata hasil belajar IPA untuk SD N 1 Kaliuntu yaitu 71,53; rata-rata hasil belajar IPA untuk SD N 2 Kaliuntu yaitu 70,00; rata-rata hasil belajar IPA untuk SD N 3 Kaliuntu yaitu 71,73; serta rata-rata hasil belajar IPA untuk SD N 4 Kaliuntu yaitu 75,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar tengah semester ganjil 2012/2013 untuk mata pelajaran IPA SD di Kelurahan Kaliuntu belum terlalu jauh melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 75. Ini berarti rata-rata hasil belajar IPA SD di Kelurahan Kaliuntu masih belum maksimal.

Untuk mengetahui penyebab hal tersebut, maka dilakukan wawancara dengan beberapa guru IPA dan beberapa orang siswa, serta observasi pada proses pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa permasalahan yang sebagai penyebab terciptanya suasana pembelajaran yang kurang kondusif yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. *Pertama*, kekeliruan persepsi dan sikap guru

tentang hakikat belajar dan mengajar. Guru beranggapan bahwa tugas mengajar adalah mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswa. Sebaliknya siswa berpersepsi bahwa belajar adalah menerima apa yang diberikan gurunya dan tugas yang harus dilakukannya, mencatat dan mendengarkan apa yang diberi oleh gurunya. *Kedua*, kurang keterampilan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tampak dari metode dan model yang digunakan guru dalam pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif. *Ketiga*, adanya berbagai jenis kesulitan belajar siswa dilihat dari faktor guru, siswa, lingkungan, dan fasilitas yang tersedia yang tidak memungkinkan bagi guru untuk menggunakan berbagai jenis metode/model mengajar yang meminta peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Seharusnya guru menyajikan materi dengan cara mengajak siswa mengalami atau melakukan sesuatu secara langsung untuk menemukan suatu konsep, dan mengaitkan atau mencari hubungan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata (Aspini, 2010:151).

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karakteristik anak sekolah dasar menurut Piaget "pada usia 7-11 tahun anak berada pada tahap operasional konkret" sehingga kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengaitkan materi yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu mengaitkan materi yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata.

Salah satu model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata adalah model pembelajaran kontekstual. Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (2010:107) yang mengemukakan bahwa "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu

guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari". Sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih nyata. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*).

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengamatan dan pengalaman, 2) Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi dari hasil dari proses menemukan sendiri, 3) Bertanya dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya, 4) Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya, 5)Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-

abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme, 6) Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dibentuknya, 7) Penilaian Nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengasumsikan secara alami pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi dunia nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks keseharian siswa yang kemudian akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan mengenai pemahaman masalah dan cara menyelesaikannya dalam suatu kelompok, kemudian dalam pembelajaran dihadirkan model untuk ditiru, selanjutnya untuk mengetahui struktur kognitif siswa dilakukan refleksi dan diakhir dilakukan penilaian untuk mengetahui perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, materi pelajaran yang telah dipelajari akan lebih bermakna. Pembelajaran akan bermakna apabila dalam proses pembelajaran di kelas menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya terutama pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk membangun konsep yang dapat memberitahu siswa untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka dengan pelajaran

yang diterima di sekolah. Siswa harus belajar memperoleh dan mengorganisasikan informasi, serta dapat menerapkan ide-ide dan menguji ide-ide tersebut. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap alam sekitarnya serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan berbagai persoalan secara efektif.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja dengan jumlah 107 siswa. teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yaitu *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak, yaitu kemampuan semua subjek dianggap sama. Dari empat sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Kaliuntu dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan subjek penelitian. Dari dua kelas tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Berdasarkan sistem undian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kelas V di SDN 1 Kaliuntu sebagai kelompok eksperimen dan kelas V di SDN 2 Kaliuntu sebagai kelompok kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Pemilihan desain ini karena hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Untuk bisa melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu: (1) menggunakan uji normalitas (data yang dianalisis harus berdistribusi normal), (2) uji homogenitas (kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

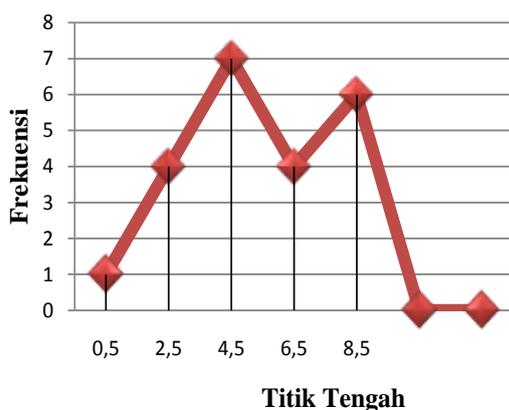
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	17,15	5,40
Median	18,16	5,20
Modus	19,37	4,50
Varians	17,00	5,49
Standar Deviasi	4,123	2,343
Skor minimum	7	0
Skor maksimum	22	8
Rentang	15	8

Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara Mean (M), Median (Me), dan Modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam polygon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, polygon pada Gambar 1 membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.



Gambar 2 Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan demikian, polygon pada Gambar 2 membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data tes hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh hasil belajar IPA data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji *F*, varians data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi" dengan rumus *polled varians* dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar	Standar Deviasi	n	db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	4,123	26	46	12,52	2,013	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	2,343	22				

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Pembahasan

Model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 17,15 berada pada kategori tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 5,40 berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada tabel 2, diketahui $t_{hitung} = 12,52$ dan $t_{tabel} 2,013$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu pada

semester genap tahun ajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model kontekstual menekankan aktivitas guru dan siswa melalui langkah-langkah, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata (Sugiyanto, 2009:17).

Pada tahap konstruktivis, siswa dituntun untuk membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui kontekstual pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengamatan dan pengalaman. Penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui kontekstual, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Pada tahap inkuiri, siswa akan melakukan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Kegiatan dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis tersebut menuntut siswa untuk mengumpulkan data sehingga dituntut

untuk menguji hipotesis dalam merumuskan kesimpulan.

Pada tahap bertanya siswa diarahkan untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa kepada sesuatu yang diinginkan, membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Pada tahap pemodelan proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme. Setelah tahap pemodelan, dilanjutkan ke tahap refleksi. Pada tahap ini siswa dibiarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap penilaian nyata. Pada tahap ini guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dilakukan saat penelitian, terlihat bahwa guru dalam pembelajaran memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajarnya secara konstruktivis dan inkuiri sehingga siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa dituntut dapat mengaitkan/mengkonstruksikan materi pembelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, ditekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari

dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian minat siswa lebih tinggi dan tentunya lebih paham dalam mengikuti pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model konvensional yang memiliki ciri berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran paling sederhana yang sebagian besar digunakan oleh guru. Materi disampaikan dalam model pembelajaran konvensional lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa berperan sebagai pendengar yang pasif, siswa dalam belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran konvensional juga bersifat konvensional, penilaian hanya menilai hasil akhir dari tes atau ulangan saja tanpa memperhatikan proses belajarnya sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan IPA

yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran kontekstual. Erawati (2011) mengadakan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kontekstual yang berjudul "Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Semester II SD No 3 Anturan Tahun Ajaran 2010/2011". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga model pembelajaran kontekstual patut diterapkan sebagai alternatif dari metode yang bisa dipakai dalam pembelajaran.

Aspini (2010) melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kontekstual yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2009/2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD No. 2 Kampung Baru dalam mata pelajaran IPA, yaitu adanya peningkatan hasil dengan rincian sebagai berikut. Siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 6,7, daya serap sebesar 67%, dan ketuntasan belajar sebesar 57% dan siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 7,1 daya serap sebesar 71% dan ketuntasan belajar sebesar 85%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Dengan model pembelajaran kontekstual siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengaitkan materi/konsep dalam kehidupan sehari-

hari, siswa termotivasi dalam pembelajaran karena penilaian dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Adanya pengaruh tersebut selayaknya menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2012/2013 SD di Kelurahan Kaliuntu. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 17,15 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol sebesar 5,40. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Siswa-siswa di Sekolah Dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan mengkonstruksi/membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. 2) Guru-guru di Sekolah Dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3)Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kontekstual dalam bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aspini. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No. 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2009/2010*". Tersedia pada http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3310150158_2085-9716.pdf. (diakses pada 15 Desember 2012).
- Erawati. 2011. Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester II SD No 3 Anturan Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja Undiksha.
- Sadia, I W. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (suatu persepsi guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA. No.2 TH XXXXI April 2008.219-237*.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Suastra, I W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

